

MAKALAH
UPACARA BERSIH DESA MASYARAKAT DESA DADAPAN KECAMATAN
NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK DAN HUBUNGANNYA DENGAN
AGAMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Disamping itu, sadran juga merupakan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia terutama kepada "Rebi Sejati" dan mendo'akan agar dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, serta agar yang ditinggalkan selalu mendapatkan keselamatan, murah rejeki dan mudah dalam mencari sandang pangan.

Didalam upacara sadran terdapat beberapa proses kegiatan yaitu meliputi pengumpulan makanan, menampilkan pertunjukan wayang, berdo'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama lokal dan membagikan makanan yang sudah dido'akan.

Upacara tersebut merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan di makam umum desa Dadapan setiap hari Jum'at pahing yang biasanya jatuh pada bulan Mei atau setelah panen padi. Pada dasarnya, meskipun kegiatan ini dilaksanakan dipemakaman, bukan berarti menyimpang dari agama yang dianut, melainkan untuk menghormati "Rebi Sejati" yang konon merupakan orang pertama pula yang dimakamkan dipasarehan tersebut.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama sadranan ini merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur yang pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Tradisi ini merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama dan yang maha kuasa, serta sebuah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami.

B. Rumusan Masalah

1. Apa definisi dari bersih desa/sadran?
2. Apa tujuan dan manfaat adanya bersih desa atau sadran?
3. Bagaimana persiapan dan prosesi kegiatan bersih desa?
4. Bagaimana hubungan antara agama dengan budaya?

C. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi dari bersih desa/sadran.
2. Untuk mengetahui tujuan dan manfaat adanya bersih desa atau sadran.
3. Untuk mengetahui persiapan dan prosesi kegiatan bersih desa.
4. Untuk mengetahui hubungan antara agama dengan budaya.

BAB II

PEMBAHASAN

UPACARA BERSIH DESA MASYARAKAT DESA DADAPAN KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AGAMA

A. Definisi Bersih Desa (Upacara Sadran)

Bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Disamping itu, sadran juga merupakan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia dan mendo'akan agar dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, serta agar yang di tinggalkan selalu mendapatkan keselamatan, murah rejeki dan mudah sandang pangan serta agar desa terhindar dari bala bencana.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama sadranan ini merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur yang pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Tradisi ini merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama dan yang maha kuasa, serta sebuah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami.

B. Tujuan, Hikmah dan Manfaat Bersih Desa

Adapun tujuan dari bersih desa yaitu agar masyarakat sekitar mengetahui bagaimana sejarah dan perjuangan “danyang” dalam membuat, memberi nama dan membentuk desa Dadapan. Selain itu nyadranan juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan.

Sedangkan hikmah dari bersih desa diantaranya dapat mempererat silaturahmi, menenamkan sikap gotong royong, saling mendoakan satu dengan yang lain dan bersama-sama dapat merasakan susah maupun senang orang lain.

C. Persiapan dan Prosesi Upacara Bersih Desa

Adapun persiapan sebelum acara dimulai antara lain adalah membersihkan makam-makam leluhur dan mempersiapkan tempat untuk selamatan (kenduri). Sedangkan antusias warga dalam upacara bersih desa ini dapat dilihat dari persiapan warga membuat makanan dan jajanan sebagai salah satu unsur pelengkap ritus tersebut. Disamping dipakai munjung atau ater-ater kepada sanak saudara yang lebih tua dan tetangga dekat. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas kepada sesama.

Diatas merupakan persiapan upacara bersih desa. Sedangkan prosesi upacara itu sendiri terdapat beberapa tahapan, antara lain:

1. Mengumpulkan Makanan

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis untuk dibawa kepasarean, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian kebayon desa membuka acara yang isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan ambengan ataupun yang lain termasuk meluangkan waktunya untuk mengikuti upacara sadran tersebut.

2. Pertunjukan Wayang

Pertunjukan wayang ini dimulai sebelum do'a bersama digelar. Disamping itu, untuk menunggu warga hingga berkumpul semua. Wayang merupakan sarana untuk berdakwah. Zaman dahulu, wayang merupakan salah satu hiburan yang sangat disukai warga, terutama orang Jawa. Maka dari itu unsur-unsur agama dikombinasikan dengan unsur budaya, misalnya memasukan ajaran islam ke dalam cerita atau lelakonan wayang, dengan tujuan agar masyarakat mengenal ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama islam.

3. Berdo'a Bersama

Do'a bersama dimulai setelah warga sekitar berkumpul semua, kemudian ulama lokal yang ditunjuk untuk memimpin do'a, untuk memohonkan maaf dan ampunan atas dosa para leluhur kepada Tuhan, serta semoga yang ditinggalkan mendapatkan keselamatan, murah rejeki, sandang pangan dan juga memintakan perlindungan agar desanya terhindar dari bala bencana.

4. Membagikan Makanan Pada saat pembagian makanan, semua warga yang hadir dibagi rata makanan yang sudah dibawa (dikumpulkan) serta sudah dido'akan.

D. Hubungan Antara Agama dan Budaya

Hubungan antara agama dengan budaya berada pada posisi yang saling membutuhkan dan bersifat timbal balik. Dalam konteks ini agama membutuhkan budaya untuk lebih mudah

masyarakat dalam memahami ajaran agama. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan bersih desa masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang diakulturasi dengan nilai-nilai Islam oleh wali Songo. Dari tata cara di atas jelas bahwa bersih desa itu tidak sekedar ziarah kemakam leluhur, tetapi juga terdapat nilai-nilai sosial budaya semisal budaya gotong royong, pengorbanan, status sosial/ekonomi warga. Di sini semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari kaum tua kepada kaum muda. Pola interaksi antara masyarakat lokal Hindu-Budha dan nilai-nilai Islam menjadikan Islam warna-warni.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi.
2. Fungsi pokok dari ritus nyadranan silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan.
3. Persiapan dan prosesi upacara bersih desa adalah mengumpulkan makanan, pertunjukan wayang, berdo'a bersama, membagikan makanan.
4. Hubungan antara agama dengan budaya adalah saling membutuhkan dan bersifat timbal balik

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman. 2008. Pengantar Sosiologi Islam. Surabaya: Jp Books
Ishomuddin. 2002. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia

<http://ricky-diah.blogspot.com/2011/04/sosiologi-agama-upacara-bersih-desa.html>

Makna Simbolis dalam Upacara Tradisional Bersih Desa di Desa Landungsari Kabupaten Malang (sebagai Kajian Folklor)

Fitriana .

Abstrak

ABSTRAK

Fitriani. 2008. *Makna Simbolis dalam Upacara Tradisional Bersih Desa di Desa Landungsari Kabupaten Malang (sebagai Kajian Folklor)*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. Maryaeni, M.Pd, (II) Dwi Sulistyorini, S.S, M.Hum.

Kata kunci: makna simbolis, upacara tradisional bersih desa, folklor.

Upacara tradisional bersih desa di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan kebudayaan lokal dalam bentuk *performance* (penyelenggaraan tradisi). Upacara ritual tersebut penuh dengan makna dan simbol-simbol yang membentuk *culture system* (sistem budaya) pada masyarakatnya. *Culture system* menghasilkan wujud budaya berupa adat istiadat yang berhubungan dengan sistem sosial dan kebudayaan fisik, sehingga terwujud totalitas kebudayaan yang meliputi ide-ide, aktivitas, dan karya manusia dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan simbol dalam upacara tradisional bersih desa di Desa Landungsari dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa prosesi upacara bersih desa dan tradisi yang dilestarikan masyarakat Desa Landungsari dalam wujud tanda verbal dan tanda nonverbal pada upacara ritual. Data penelitian diperoleh melalui tahapan observasi partisipatoris dengan peneliti sebagai instrument utama, wawancara mendalam dengan berbagai informan, dan dokumentasi berupa foto. Instrumen lain berupa panduan pengamatan, pedoman wawancara, *tape recorder*, *handy cam*, kamera, dan buku harian.

Makna dan simbol dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu semiotika. Analisis semiotika didasarkan atas teori semiotika signifikasi dan teori semiotika komunikasi. Teori semiotika signifikasi menghasilkan fungsi-fungsi tanda yang disepakati secara konvensional oleh masyarakat Desa Landungsari. Sedangkan, teori semiotika komunikasi digunakan peneliti untuk mendukung pengungkapan maksud-maksud tertentu secara fisik dalam prosesi upacara.

Hasil analisis data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil dari penelitian berupa deskripsi data tentang prosesi upacara bersih desa di Desa Landungsari dan makna simbolis upacara bersih desa di Desa Landungsari Kabupaten Malang. Adapun makna simbolis upacara bersih desa didasarkan pada interpretasi tanda nonverbal dan interpretasi tanda verbal. Interpretasi tanda nonverbal mengacu pada benda-benda dan perilaku di luar kebahasaan yang memiliki makna konotatif bagi masyarakatnya, yaitu (a) objek tanda nonverbal, berupa (1) simbol-simbol keramat, antara lain Pesarehan Sentana, punden Nyi

Buyut Wader, punden Mbah Haji Wongsopati, punden Mbah Broyo Siti Aminah, makam pusaka/*gaman*, dan tombak; (2) simbol-simbol ritual merupakan wujud adaptasi masyarakat Desa Landungsari dengan alam. Simbol-simbol tersebut yaitu *opak jajan/opak lanang, opak iwak/opak wedhok, cok bakal*, tumpeng, sesaji, kembar mayang, kembang setaman, dupa, kemenyan, *ancak*, dan *sujen*.(b) perilaku pelaku upacara dan folk

pendukung upacara. Interpretasi tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan, berupa doa yang dituturkan oleh pemimpin doa dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa (*Ujub* dan *Ekrar*).

Upacara tradisional bersih desa di Desa Landungsari dilaksanakan setiap satu tahun satu kali pada bulan Agustus di Dusun Rambaan, Dusun Bendungan, dan Dusun Klandungan Desa Landungsari Kabupaten Malang. Adapun prosesi dalam upacara bersih desa terdiri dari tiga tahapan, antara lain: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penutupan.

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/4145>

20 Dec

UPACARA BERSIH DESA LABUH SESAJI MAGETAN JAWA TIMUR

Posted by tea Published in Uncategorized

1. A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia dari tahap ke tahap dan setiap tahap mempunyai cirri khusus. Kebudayaan suatu hal yang simbolik, hal-hal yang berhubungan dengan symbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat. (Geertz, 1992 : vii)

Menurut **Koentjaraningrat** kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang diperoleh melalui belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, misalnya Candi Borobudur, dan kebudayaan non materi yang tidak bisa diraba misalnya Pengaruh Agama Budha dari Candi tersebut.

Manusia dan kebudayaan merupakan dwi tunggal karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, dimana ada sekelompok manusia maka di situ ada kebudayaan yang dihasilkan. Kebudayaan berguna bagi manusia atau masyarakat untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di setiap daerah disebut kebudayaan lokal. Seperti contoh di suatu daerah Jawa Timur tepatnya kota Magetan yang berada barat Gunung Lawu, menuju ke barat daya merupakan deretan gunung-gunung Sidoramping, gunung Jobolarangan dan Gunung Kukusan, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di utara, Kota Madiun dan Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Ponorogo, serta Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri (keduanya termasuk provinsi Jawa Tengah).

Di kota ini Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan setahun sekali menggelar ritual adat yang dikenal sebagai "**Larung Sesaji**" yang dilakukan setiap bulan Ruwah atau sebulan menjelang Ramadan. Upacara ritual "**bersih desa**" ini dilakukan di Telaga Sarangan yang bersuhu antara 18-25 derajat Celsius.

1. B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang bersih dusun yang ada di kota Magetan Jawa Timur?
2. Bagaimana tata cara dan prosesi upacara bersih desa yang dilakukan di Telaga Sarangan?

3. Bagaimana pengaruhnya di bidang ekonomi, kepercayaan dan social budaya serta peranan dari warga setempat?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui latar belakang diselenggarakannya bersih desa di kota Magetan Jawa Timur tepatnya di Sarangan, Plaosan.
2. Mengetahui tata cara dan prosesi upacara bersih desa yang dilakukan di Telaga Sarangan.
3. Mengetahui pengaruhnya di bidang ekonomi, kepercayaan, social budaya serta peranan dari warga setempat.

PEMBAHASAN

1. A. Latar Belakang Bersih Dusun

Upacara bersih desa di kelurahan Sarangan, kecamatan Magetan, kabupaten Magetan merupakan suatu tradisi yang dianggap mempunyai makna religius bagi para pendukungnya. Oleh sebab itu setiap tahun sekalitepatnya setiap bulan Ruwah hari Jumat Pon.

Tujuannya merupakan ucapan terima kasih dari masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hadiah dari Tuhan yang berupa Telaga Sarangan, sehingga mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat Magetan khususnya dan Indonesia pada umumnya serta sarana untuk memohon berkah, memohon banyak rejeki, dijauhkan dari malapetaka, meminta keselamatan dunia dan akherat. Selain itu upacara ini diadakan untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur yang merupakan cikal balal kelurahan Sarangan yaitu Kyai Pasir.

Makna mitos labuh sesaji di Telaga Sarangan, yaitu setiap terjadi bencana alam di Sarangan, maka penduduk Sarangan menganggap bahwa yang melakukan adalah Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Kyai Pasir dan Nyai Pasir adalah pasangan suami isteri yang hidup di hutan gunung Lawu yang konon dahulu dipercaya sebagai tokoh penting terjadinya atau asal usul Telaga Sarangan. Oleh karena itu orang terdahulu berpikiran bahwa kejadian semacam itu tidak boleh dibiarkan saja dan perlu ditangkal dengan wujud sesaji. Ritual yang ada pada labuh sesaji di Telaga Sarangan, yakni unsur upacara penghormatan dan upacara selamatan.

Ritual upacara penghormatan dimaksudkan untuk menghormati murcane Kyai dan Nyai Pasir di Telaga Sarangan. Sedangkan, ritual upacara selamatan dimaksudkan untuk menjaga keselamatan warga masyarakat Sarangan dari gangguan bencana alam yang ditimbulkan oleh marahnya Kyai dan Nyai Pasir, pelaksanaan ritual labuh sesaji di Telaga Sarangan dipersiapkan segala sesuatunya baik yang menyangkut bahan, sesaji, peralatan, personalia maupun waktu penyelenggaraan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Makna ritual labuh sesaji di Telaga Sarangan, yakni secara vertikal makna labuh sesaji mengandung maksud untuk memohon keselamatan. Memohon rezeki kepada Tuhan dan para leluhur (Kyai dan Nyai Pasir) di Sarangan. Sedangkan secara horizontal labuh sesaji di Telaga Sarangan

mempunyai makna sebagai wadah interaksi sosial yang dapat membina solidaritas sosial antara masyarakat Sarangan dan dengan pejabat pemerintah. Adapun nilai edukatif dalam mitos dan labuh sesaji ini adalah nilai moral, nilai adat (tradisi), dan nilai sejarah (historis)

Cerita rakyat yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara bersih desa yang sampai sekarang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Sarangan sebagai berikut, konon kabarnya ada sepasang suami isteri yang berasal dari Jawa Tengah yaitu dari Pengging. Mereka pergi mengungsi karena di negerinya terjadi peperangan dengan Prambanan kira-kira pada abad XV. Suami isteri ini kemudian membangun sebuah pondok di lereng gunung Lawu dan hidup bahagia.

Kyai dan Nyai pasir ini bertahun-tahun mereka hidup berdampinagn namun tidak dikarunia anak dan mereka bersemedi meminta kepada Sabg Hyang Widi agar dikarunia anak. Akhirnya didapatkan seorang anak laki-laki dan puteranya itu bernama Joko Lelung/Djaelilung.

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya mereka mengolah lading,berburu. Mengingat beratnya untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka bersepakat untuk mengadakan semedi agar selalu awet muda, kuat perkasa. Dalam semedinya Kyai Pasir mendapat wangsit bahwa keinginannya terwujud jika dia dapat menemukan dan memakan telur di dekat ladangnya yang tepatnya di Telaga Pasir. Akhirnya Kyai Pasir menemukan dua telur di dekat sumber di sebelah Barat ladangnya (sumber air sebelah barat Telaga Pasir/Telaga Sarangan) dengan senangnya telur tersebut dibawa pulang dan dimasak oleh Nyai Pasir, telur ini kemudian pecah menjadi dua, separo dimakan oleh Kyai Pasir dan separonya lagi dimakan oleh Nyai Pasir. Yang satu butir lagi nantinya akan menetas dan akan menjadi penghuni Telaga Ngebel di Ponorogo.

Setelah makan separo telur Kyai Pasir pergi ke lading, namun badannya terasa panas dan gatal yang luar biasa. Karena panas dan gatal yang amat sangat Kyai Pasir berendam di sendang pancuran sebelah Barat ladangnya, akan tetapi semakin lama semakin gatal dan panasnya semakin menjadi akhirnya tubuhnya luak lecet-lecet karena geraknya yang tidak disadarinya. Tanpa diketahui mana asalnya malapetaka ini, tubuh Kyai Pasir merubah menjadi ular besar/ular naga yang sangat besar dan berguling-guling di ladangnya.

Nyai Pasir pun juga mengalami hal yang sama, tubuhnya panas dan gatal sehingga ia mencari Kyai Pasir di lading, namun sesampainya di lading yang ditemui bukannya Kyai Pasir melainkan ular besar yang sedang berguling-guling. Hal serupa juga dialami oleh Nyai Pasir yang berubah menjadi ular besar dan ikut berguling-guling.

Dengan kejadian tersebut terbentuklah cekungan yang semakin lama semakin besar dan dalam, tiba-tiba dari cekungan tersbut keluarlah air yang sangat deras. Air tersebut selanjutnya menggenangi cekungan tadi, karena tergenangnya air yang luas dan besar maka kedua ular (Kyai Pasir dan Nyai Pasir) menyingkir ke sebelah timur, yang sekarang adalah Punden atau Padepokan Joko Lelung. Melihat kemampuan yang luar biasa, Kyai Pasir dan Nyai Pasir berniat membuat cekungan sebanyak-banyaknya dengan maksud akan menenggelamkan gunung Lawu.

Putranya Djaelilung terkejut akan kejadian yang menimpa kedua orang tuanya yang menjadi ular besar tersebut. Melihat niat kedua orang tuanya tersebut Joko Lelung bersemedi agar niat mereka tidak diteruskan. Semedi Joko Lelung diterima Hyang Widi dan cekungan yang sedang dibuat Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang pada saat itu belum dalam dan luas sudah timbul wahyu kesadarannya dan insyaf bahwa niatnya itu harus diurungkan, sehingga mereka menghentikannya dan musnah di cekungan yang baru tadi.

Dengan demikian kejadian di atas, masyarakat member nama cekungan tadi dengan nama Telaga Pasir. Sementara cekungan kedua dinamakan Telaga Wahyu/Telaga Urung sebab pada waktu cekungan dibuat, wahyu kesadaran dalam diri Kyai Pasir dan Nyai Pasir muncul sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menenggelamkan gunung Lawu. Dengan munculnya wahyu kesadaran ini kemudian Kyai Pasir berpesan kepada putranya agar pada setiap Jumat Pon bulan Ruwah diadakan upacara bersih desa dengan memberikan persembahan yang berupa hasil bumi penduduk Sarangan dan menyembelih kambing kendit untuk memperingati terjadinya Telaga Pasir dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. B. Tata Cara dan Prosesi

Setiap upacara tradisional dalam pelaksanaannya selalu membutuhkan perlengkapan-perengkapan demi kelancaran jalannya upacara tersebut. Dengan demikian dalam pelaksanaan upacara bersih desa di Telaga Sarangan harus ada perlengkapan-perengkapannya. Adapun jenis perlengkapan yang berupa sesaji antara lain:

- Cok bakal yang berisi telur, beras, garam, kencur, cabe merah, bawang merah, bawang putih, dan terasi.
- Daun sirih
- Kembang gantal (kembang warna-warni)
- Kemenyan madu gondo arum
- Sekar telin gondo wangi (kembang telon)
- Panggang ayam tulak rojo muka (ayam panggang)
- Tumpeng Gono Bahu alelawuh sayur/jejanganan adem ayem (tumpeng setinggi ± 2 meter dan sayuran)
- Pisang ayu apupus cinde (pisang rojo apupus ijo)
- Jenang panca warna (bubur warna lima: putih berarti suci, merah berarti hawa nafsu, kuning berarti senang, hitam berarti kuat dan hijau berarti manunggal)
- Arang-arang kambang (dawet ketan juruh)
- Golong angesti tunggal (golong jumlah sembilan)

- Pudak ripih widodaren (raja tatukulan/hasil bumi)

Jenis perlengkapan yang berupa peralatan pendukung upacara antara lain:

- Meja dan kursi sebagai tempat duduk para peserta upacara dan tamu undangan.
- Tikar, untuk duduk para waranggono dan sebagai alas untuk meletakkan perangkat gamelan
- Tenongan, untuk menaruh hajatan/sesaji
- Layah (piring dari tanah liat), untuk menaruh sesaji
- Jodang/jempono, menaruh sesaji yang dipikul oleh empat orang.
- Perahu, untuk melarung sesaji
- Gelas, piring, sendok, dan peralatan dapur lainnya yang diperlukan untuk memasak
- Kembang mayang, yang digunakan untuk menyembelih kambing kendit
- Pengeras suara dan listrik
- Seperangkat gamelan untuk memeriahkan malam tirakatan
- Panggung untuk pementasan campur sari
- Tenda/deklit untuk tempat pementasan gambyong di Punden

Urutan arak-arakan sebagai berikut:

- Pasukan berkuda yang berjumlah empat dengan warna kuda yang berbeda-beda yaitu coklat tua, coklat muda, hitam dan belang hitam-putih, dengan pakaian hitam
- Palang pati, berjumlah dua dengan membawa tombak dan empat membawa pedang dan tameng, pakaian warna merah.
- Prajurit berkuda, berjumlah sepuluh dengan pakaian kaos lurik merah putih, baju dan celana hitam.
- Cucuk lampah, berjumlah satu orang, berpakaian kuning
- Sesepuh sekalian dengan membawa dupa, berpakaian kejawen
- Petinggi, pejabat (lurah) sekalian dengan pakaian seperti ratu dan raja diapit dua orang berpakaian kejawen
- Putrid domas, berjumlah delapan dan putra domas juga berjumlah delapan dengan pakaian kebaya warna merah dan kuning demikian juga dengan yang putra.

- Sesaji, yang berupa tumpeng raksasa Gono Bahu yang dipikul empat orang dengan berpakaian hitam-hitam dan sesaji yang berupa hasil bumi juga dipikul oleh empat orang dengan pakaian hitam pula
- Para pinisepeuh dengan berpakaian kejawen
- Kesenian reog
- Masyarakat setempat

Upacara tradisional ini dikemas khusus, sehingga menambah daya tarik pengunjung ke obyek wisata Telaga Sarangan. Prosesi larung sesaji diawali dengan kirab Tumpeng Gono Bahu dari Kelurahan Sarangan menuju panggung di pinggir Telaga Sarangan.

Iring-iringan kirab diawali dengan pasukan berkuda, lalu barisan sejumlah putra dan putri asli daerah Magetan, kemudian Tumpeng Gono Bahu, dan diakhiri dengan tokoh prajurit.

Tumpeng raksasa setinggi 2,5 meter ini menghabiskan beras sebanyak 50 Kg. Tumpeng ini diarak mengelilingi telaga. Semua petugas yang mengawalinya mengenakan pakaian adat, sehingga menambah daya tarik pengunjung Telaga Sarangan. Usai pembacaan doa, tumpeng sesaji kemudian dilabuh mengelilingi Telaga Sarangan dengan menggunakan kapal boat. Setelah sampai di tengah telaga, tumpeng dilarung dan ditenggelamkan. Larung sesaji tumpeng ini dipimpin langsung oleh Bupati Magetan yaitu Bapak Sumantri.

1. C. Pengaruh di bidang ekonomi, kepercayaan dan social budaya serta peranan dari warga setempat

Pelaksanaan upacara tradisional bersih desa di Sarangan mempunyai pengaruh dibidang ekonomi, kepercayaan dan social budaya. Dalam bidang ekonomi pengaruh yang ada berupa tambahan penghasilan bagi warga masyarakat Sarangan dengan jalan berjualan dan menaikkan tarif kamar hotel bagi yang ingin menginap. Dibidang kepercayaan pengaruh muncul yaitu masyarakat menjadi lebih menghormati leluhur Kyai dan Nyai Pasir dan semakin percaya bahwa dengan diadakannya upacara ini mereka dapat terhindar dari segala malapetaka. Sedangkan dalam bidang social budaya pengaruh yang terlihat bahwa warga masyarakat semakin akrab dan merasa senasib sepenanggungan karena mereka berasal dari leluhur yang sama yaitu Kyai dan Nyai Pasir.

Peranan dari warga setempat dan pemerintah daerah sangat berarti. Dari warga setempat peranan yang disumbangkan berupa tenaga, donator, dan penanaman pengertian dari generasi tua kepada generasi muda akan pentingnya pelaksanaan upacara bersih desa. Sedangkan dari pemerintah daerah peranan yang diberikan berupa donator dan mempromosikan upacara bersih desa ini sebagai salah satu daya tarik dari objek wisata Sarangan.

PENUTUP

1. A. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan suatu ciptaan manusia, baik yang materiil maupun non materiil. Kebudayaan yang non materiil sering diungkapkan dengan symbol-simbol. Symbol ini nampak dalam kebudayaan masyarakat Sarangan yaitu pelaksanaan upacara bersih desa yang merupakan suatu symbol sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya kepercayaan, kekuatan gaib atau kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, masyarakat Sarangan selalu melaksanakan upacara bersih desa ini yang kemudian menjadi suatu tradisi yang turun-temurun sebagai pewarisan adat-istiadat, kaidah-kaidah dan harta benda. Pewarisan adat-istiadat masih hidup kuat dalam masyarakat Jawa, ini terbukti dalam masyarakat Sarangan yang sadar betul akan pentingnya upacara bersih desa bagi penduduk desa, untuk itu para generasi tua berusaha untuk mewariskannya kepada generasi muda yang sebagian sudah luntur kepercayaannya.

1. B. Saran

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak luas. Namun ada kalanya sejarah local sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus.

Memang sejarah local baru memperoleh relief ketika ada pendekatan struktural. Pendekatan strukturallah yang mampu menempatkan peristiwa unik ke dalam kerangka konseptual sehingga dapat dibuat generalisasi jadi lebih bermakna. Dengan demikian kita tidak tenggelam dalam naratif rinci yang dalam perspektif makro tidak bermakna sekali.

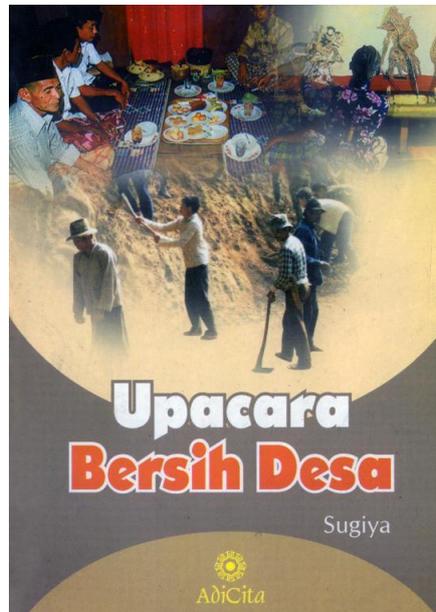
Seperti kejadian di atas dengan adanya adat Labuh Sesaji ini diharapkan masyarakat Magetan khususnya bisa menjaga kelestarian Telaga Sarangan. Supaya bisa terus di ingat sejarahnya agar dapat diwariskan terus-menerus kepada anak cucu kita kelak sehingga tidak musnah dengan berkembangnya zaman. Karena Telaga Sarangan sendiri merupakan objek wisata yang sudah dikenal oleh banyak orang sehingga sangat perlu pelestarian yang bagus dan optimal yang notabene Telaga Sarangan aset penting bagi warga. Jadi adat istiadat Labuh Sesaji ini harus dihargai keberadaannya, meskipun bagi sebagian orang hanya menganggap mitos

Daftar Pustaka

- Kartodirjo Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1976. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Budiono Herusatoto. 1983. Simbolis dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : PT Hanindita
- <http://kotamagetan.com/labuh-sesaji.html>

- http://KABUPATEN_.MAGETAN_JAWATIMUR.htm
- <http://adatistiadatjawatimur.blogspot.com/>
- <http://travellingreviews.blogspot.com/2009/12/telaga-sarangan-magetan-jawa-timur>

Upacara Bersih Desa



Setelah musim panen, penduduk di daerah pedesaan biasa menyelenggarakan upacara bersih desa atau merti desa. Buku ini berisi rangkaian kegiatan bersih desa yang meliputi kegiatan bersih lingkungan di tempat yang telah ditentukan serta tata cara kenduri, selamatan, dan kelengkapannya, sebuah kekayaan budaya nusantara yang harus dipahami dan dilestarikan.

Judul	: Upacara Bersih Desa
No. ISBN	: 979-9246-99-7
Penulis	: Sugiya
Editor	: Sjamsu Dj
Penerbit	: AKN
Tahun Terbit	: 2005
Jumlah Halaman	: xiv + 18 hlm.
Ukuran	: 14,2 x 20 cm
Kertas	: HVS 70gr
Cetakan	: Black-White
Berat Buku	: 45 gram

<http://www.adicita.com/bukubarudetail/26/25/Upacara-Bersih-Desa>

ABANGAN ISLAM

Islam abangan beranggapan bahwa jin dapat membantu manusia, sedangkan jin jahat dapat berbuat sebaliknya. Ada makhluk halus yang jahat, ada yang baik; ada yang bermanfaat ada pula yang merugikan. Seperti manusia pula, makhluk halus itu mempunyai bidang kewajiban dan tugas masing-masing.

Karena ingin menjaga hubungan baik dengan makhluk halus di sekitarnya, mereka kadang-kadang memberi sesaji untuk makhluk tersebut. Selain berbagai sesaji yang diselenggarakan keluarga, di banyak kampung sesaji juga sering diselenggarakan secara masal oleh seluruh penduduk.

Upacara sesaji seperti itu antara lain *sesaji bersih desa*, *pari pengantin* dsb. Mereka beranggapan bahwa penyediaan sesaji semacam itu tidak mempengaruhi iman mereka pada Tuhan, karena ini serupa saja dengan sedekah bagi sesama manusia, atau hanya sekadar melestarikan budaya nenek moyang. Kalau seseorang berbuat baik kepada makhluk halus, makhluk halus itu pun tentu akan berbuat baik kepada orang itu. Itulah pendapat mereka.

Bagi golongan Islam abangan, kedudukan para Wali, terutama Sunan Kalijaga, penting sebagai panutan keislamannya. Namun karena para Wali itu hanya dapat diketahui dari cerita mulut ke mulut, panutan itu kabur dan tidak seragam. Yang lebih mudah berkesan dari cerita mengenai para Wali hanyalah tentang berbagai kesaktian yang konon mereka miliki, sedangkan ajaran mereka yang menyangkut Islam, tak ada cerita yang cukup jelas untuk bisa diteladani. Karena soal ajaran serba tidak jelas, golongan Islam abangan tak pernah berhimpun dalam suatu wadah yang menyerupai organisasi. Walaupun ajaran Wali tidak jelas, mereka yakin bahwa ajaran itu adalah ajaran Islam juga. Jadi konsep religinya tetap merupakan konsep Islam.

(Ensiklopedi Nasional 1 : 8)

Yogyakarta, Maret 2013